



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 3 No. 2 (June 2023) p. 87–99

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i2.211>

Menggali Kristologi dalam Konteks Misi: Ajaran Kristus sebagai Landasan Evangelisasi

Jisman Nainggolan¹⁾, Elisa Nimbo Sumual²⁾

Sekolah Tinggi Alkitab Batu, jismannainggolan@stab.ac.id

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Jisman Nainggolan and Elisa Nimbo Sumual., “Menggali Kristologi dalam Konteks Misi: Ajaran Kristus sebagai Landasan Evangelisasi.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 3, no. 2 (June 01, 2023): 1, accessed June 08, 2023, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/211>

American Psychological Association 7th edition

(Nainggolan & Sumual, 2023, p.1).

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*.

For more information, please contact jismannainggolan@stab.ac.id

Abstract

This research explores the importance of Christology in the context of the Christian mission, especially in facing the challenges of globalization and cultural and religious diversity. This research utilizes a qualitative approach. Christology, as the study of the person and teachings of Jesus Christ, is not only a theological foundation but also a practical guideline for delivering a relevant gospel message to a pluralist society. The “bottom-up” (Afroma) and “top-down” (Aflama) approaches to Christology help the understanding of Christ as a historical figure and as the Son of God who saves humanity. The teachings of love, forgiveness, redemption, and the Kingdom of God are at the core of the gospel message and the foundation for mission strategy. Although Christ's teachings are universal, cultural and social challenges often hinder their application. Therefore, an understanding of the local culture and an empathetic approach are key to a successful mission. In addition, the role of the Holy Spirit is important in providing guidance and strength in evangelization. The results of this study show that a deep understanding of Christology can increase the effectiveness of the church's mission in a diverse society.

Keywords: Christology, Mission, Evangelization, Globalization

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pentingnya Kristologi dalam konteks misi Kristen, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan keragaman budaya serta agama. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Kristologi, sebagai studi tentang pribadi dan ajaran Yesus Kristus, tidak hanya menjadi landasan teologis tetapi juga pedoman praktis dalam menyampaikan pesan Injil yang relevan kepada masyarakat pluralis. Pendekatan Kristologi "dari bawah ke atas" (Afroma) dan "dari atas ke bawah" (Aflama) membantu pemahaman tentang Kristus sebagai sosok historis dan sebagai Anak Allah yang menyelamatkan manusia. Ajaran kasih, pengampunan, penebusan, dan Kerajaan Allah menjadi inti dari pesan Injil dan landasan bagi strategi misi. Meskipun ajaran Kristus bersifat universal, tantangan budaya dan sosial sering kali menghambat penerapannya. Oleh karena itu, pemahaman budaya lokal dan pendekatan yang empatik menjadi kunci keberhasilan misi. Selain itu, peran Roh Kudus penting dalam memberikan bimbingan dan kekuatan dalam penginjilan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang Kristologi dapat meningkatkan efektivitas misi gereja di tengah masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Kristologi, Misi, Evangelisasi, Globalisasi

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh keragaman budaya, agama, dan pandangan dunia, tantangan bagi gereja dalam menyampaikan pesan Injil semakin kompleks. Misi Kristen tidak hanya menghadapi berbagai tantangan dari luar, tetapi juga perlu menanggapi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang identitas Kristus dan relevansi ajaran-Nya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang Kristologi, studi mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus menjadi sangat penting sebagai landasan dalam setiap usaha misi. Kristologi bukan hanya aspek teologis yang perlu dipahami, tetapi juga merupakan kunci dalam membangun

hubungan yang relevan dan kontekstual dengan masyarakat. Dalam banyak situasi, penolakan terhadap pesan Injil sering kali berakar pada ketidakpahaman tentang siapa Kristus dan apa yang Dia ajarkan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mengajarkan dan menerapkan ajaran Kristus di berbagai konteks budaya.

Menurut (Harun, 2010), "Pemahaman yang mendalam tentang Kristus dan ajaran-Nya adalah kunci untuk menghadapi tantangan dalam penginjilan di era modern.". Ini menegaskan pentingnya Kristologi dalam menyiapkan para misionaris untuk menjawab berbagai keraguan dan tantangan yang muncul di tengah masyarakat yang beragam. "Ajaran Kristus tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga pedoman praktis dalam misi untuk menjangkau berbagai kalangan masyarakat." Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristus diharapkan dapat meningkatkan efektivitas upaya evangelisasi dan membantu gereja dalam menghadapi tantangan yang ada (Tjandra, 2015).

Dalam konteks global yang semakin kompleks dan beragam, misi Kristen dihadapkan pada tantangan yang unik. Dengan munculnya pluralisme agama dan perubahan sosial yang cepat, para penginjil perlu memahami dengan lebih dalam siapa Kristus dan ajaran-Nya untuk dapat menyampaikan pesan Injil dengan efektif. Kristologi, sebagai studi tentang pribadi dan karya Kristus, berfungsi sebagai landasan teologis yang vital bagi setiap usaha misi.

Jadi ajaran Kristus tidak hanya berisi prinsip-prinsip moral, tetapi juga menekankan hubungan pribadi antara manusia dan Tuhan, penebusan, dan panggilan untuk melayani sesama. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran ini sangat penting bagi para misionaris dalam merumuskan pendekatan mereka terhadap evangelisasi. Dalam banyak kasus, ketidakpahaman tentang Kristus dapat menghalangi penerimaan pesan Injil. Menurut (Sutanto, 2012), dalam bukunya Misi dan Evangelisasi: Landasan Teologis dan Praktis, berkata bahwa "Misi yang berlandaskan pada ajaran Kristus memiliki potensi untuk membawa perubahan yang signifikan di dalam komunitas yang dilayani."

Dengan demikian dalam mengkaji Kristologi dalam konteks misi, beberapa pokok permasalahan muncul yang perlu diidentifikasi dan dieksplorasi. *Pertama*, bagaimana pemahaman tentang pribadi dan karya Kristus dapat memengaruhi strategi misi dalam berbagai konteks budaya? *Kedua*, apa saja tantangan yang dihadapi oleh para misionaris dalam menyampaikan ajaran Kristus di tengah masyarakat yang pluralis? *Ketiga*, bagaimana ajaran Kristus dapat diterapkan secara praktis untuk menjangkau kelompok-kelompok yang sulit dijangkau dalam konteks kontemporer? Oleh karena itu, membangun fondasi yang kuat dalam Kristologi menjadi krusial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan keraguan yang

muncul di masyarakat yang beragam. Dalam dunia yang semakin pluralis, memahami Kristologi menjadi semakin penting untuk menyampaikan pesan Injil secara relevan (Budi, 2018).

Melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk menggali hubungan antara Kristologi dan misi, serta mengeksplorasi bagaimana ajaran Kristus dapat dijadikan pedoman dalam usaha penginjilan yang relevan dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi pengembangan strategi misi yang lebih efektif di berbagai konteks budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali hubungan antara Kristologi dan misi dalam konteks penginjilan. Metode yang digunakan mencakup studi pustaka, analisis teks, dan wawancara dengan praktisi misi. Pengalaman praktis dari para misionaris memberikan wawasan berharga tentang penerapan ajaran Kristus dalam situasi nyata (Harun, 2010). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ajaran Kristus diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan tantangan yang dihadapi oleh para misionaris. Menurut (Guder, 1998), "Studi pustaka yang komprehensif adalah langkah awal yang penting dalam membangun landasan teologis yang kuat untuk misi." Dengan menelusuri pemikiran para teolog dan praktisi, penelitian ini berusaha untuk merumuskan kerangka pemikiran yang jelas mengenai pentingnya Kristologi dalam misi.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Kristologi dan Ajaran Kristus dalam Konteks Misi

Kristologi adalah cabang teologi yang mempelajari pribadi dan karya Yesus Kristus. Pemahaman tentang Kristus sangat penting dalam konteks misi, karena ajaran-Nya menjadi inti dari pesan Injil yang disampaikan kepada dunia. Menurut (Tjandra, 2015), "Kristologi tidak hanya berfungsi sebagai studi akademis, tetapi juga sebagai dasar praktis untuk misi, di mana karakter dan karya Kristus membimbing para penginjil dalam menyampaikan pesan-Nya." Kristologi adalah cabang teologi yang mempelajari pribadi dan karya Yesus Kristus. Istilah ini berasal dari kata "Kristus," yang berarti "Yang Diurapi" dan "*logos*" yang berarti "kata" atau "ilmu." Dalam konteks Kristen, Kristologi membahas siapa Yesus, sifat-sifat-Nya, hubungan-Nya dengan Allah, serta peran-Nya dalam keselamatan umat manusia. Jadi "Kristologi sebagai studi tentang Yesus Kristus berfungsi untuk menjelaskan identitas-Nya dan relevansinya dalam kehidupan orang percaya.

1. **Kristologi Afroma (Dari Bawah ke Atas).**

Pendekatan ini menekankan pengalaman dan pengenalan pribadi umat manusia terhadap Yesus sebagai guru, nabi, dan Mesias. Dalam perspektif ini, Yesus dipahami melalui konteks sejarah dan budaya yang melingkupi-Nya. Kristologi Afroma melihat Yesus melalui pengalaman dan konteks hidup manusia, menggali bagaimana pengajaran dan tindakan-Nya memengaruhi kehidupan orang-orang di sekitar-Nya (Sire, 2009). Pendekatan dari bawah ke atas dalam Kristologi memungkinkan kita memahami Yesus tidak hanya sebagai objek iman, tetapi sebagai sosok yang terlibat dalam sejarah dan kehidupan masyarakat pada zaman-Nya. Menurut (McGrath, 2001), Kristologi dari bawah ke atas membantu kita mengerti bahwa Yesus adalah respon Allah terhadap konteks dan tantangan yang dihadapi umat manusia pada zamannya.

2. **Kristologi Aflama (Dari Atas ke Bawah).**

Pendekatan ini lebih menekankan pada pengertian bahwa Yesus adalah Anak Allah yang turun ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia. Ini mencakup pengertian tentang inkarnasi, kematian, dan kebangkitan-Nya. "Kristologi Aflama menekankan bahwa Yesus adalah inkarnasi dari Allah, yang datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia, dan memahami Dia sebagai Anak Allah adalah kunci bagi keselamatan" (Gonzalez, 2010). Pendekatan dari atas ke bawah dalam Kristologi mengajak kita untuk melihat Yesus tidak hanya sebagai seorang nabi atau guru, tetapi sebagai Tuhan yang menjadi manusia demi penebusan kita. Kristologi Aflama mengkonfirmasi keyakinan bahwa Yesus adalah pusat dari sejarah keselamatan Allah, dan pengenalan akan-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat adalah esensi dari iman Kristen (Bauckham, 2006). Juruselamat adalah esensi dari iman Kristen. Oleh karena itu, betapa pentingnya Kristologi dalam teologi Kristen tidak dapat diragukan. Ajaran Kristus membentuk dasar dari iman Kristen dan misi gereja. Tanpa pemahaman yang jelas tentang siapa Kristus, pesan Injil tidak akan tersampaikan dengan tepat.

Istilah misi berasal dari akta Latin "*mittere*" : mengutus (dengan suatu tugas), *missio* : pengutusan. Di dalam sejarah Pekabaran Injil modern abad XVIII-XX, misi itu dikaitkan dengan antara lain suatu perintah (Matius 28 : 19 – 20), yaitu perintah Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi (Weyn, 2020). Dalam bahasa Yunani ialah "*apostello*" yang lebih berarti mengirim dengan otoritas (otoritas dari yang mengirim untuk tujuan khusus yang akan dicapai). Dalam hal ini yang memberikan otoritas adalah Tuhan sendiri. Tuhan sendirilah yang aktif sebagai respons dan tanggung jawab yang berada dalam lingkup keaktifan Allah (Situmorang & Marulitua, 2021).

Dalam melaksanakan misi, perlu memiliki landasan Alkitab yang kokoh, Alkitab adalah sumber utama untuk melaksanakan misi Allah. Alkitab adalah Firman Allah dan isi hati Allah yang disampaikan kepada manusia. Oleh karena itu, dalam penerapannya tugas misi diperlukan peran gereja dan orang percaya beberapa hal penting, yaitu: memahami hati Allah melalui ajaran dan doa, Adanya kerja sama dengan jemaat, mengutus dan mendukung pelaksanaan misi (Wijoyo, 2021).

Ajaran Kristus sebagai Landasan Evangelisasi

Evangelisasi dapat diterjemahkan dalam pengertian Penginjilan. Tujuan dari evangelisasi lebih tertuju pada pemenangan jiwa, pengkristenan dunia dan pelebaran/pertumbuhan gereja (Panjaitan & Siburian, 2019). Ajaran Kristus merupakan inti dari pesan Injil dan menjadi dasar utama bagi upaya evangelisasi. Ajaran Kristus ini mencakup berbagai aspek, termasuk kasih, pengampunan, dan penebusan serta Kerajaan Allah. Pesan-pesan ini memiliki relevansi mendalam dalam usaha penginjilan. Ajaran kasih, misalnya, menjadi pusat dari penginjilan yang efektif, mengajak orang untuk merasakan kasih Tuhan melalui tindakan konkret. Menurut (Harun, 2010) menyatakan, "Kasih Kristus yang dinyatakan melalui pelayanan dan pengorbanan-Nya adalah landasan yang kuat untuk menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang."

1. Kasih sebagai Prinsip Utama

Salah satu ajaran paling mendasar dari Yesus adalah kasih. Dia mengajarkan bahwa kasih adalah inti dari hukum Allah dan menjadi dasar dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama. Dalam Matius 22:37-39, Yesus mengatakan, "*Kasihilah Tuhanmu dengan segenap hatimu... dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*" Ajaran ini mendorong para penginjil untuk menyampaikan pesan Injil dengan kasih yang tulus. Ajaran kasih yang diajarkan oleh Kristus menjadi landasan bagi setiap usaha evangelisasi, di mana penginjilan yang efektif harus mencerminkan kasih Allah kepada umat manusia (Harun, 2010).

2. Pengampunan dan Penebusan

Ajaran Kristus tentang pengampunan, seperti yang tercermin dalam Matius 6:14-15, di mana Yesus menyatakan bahwa jika kita mengampuni kesalahan orang lain, Bapa kita di surga juga akan mengampuni kita. Pengampunan bukan hanya tindakan satu kali, tetapi sebuah sikap yang terus menerus harus dimiliki oleh orang percaya. Jadi ini menunjukkan

bahwa pengampunan adalah syarat penting dalam relasi dengan Allah. Yesus menekankan pentingnya mengampuni sesama agar kita juga diampuni. Ini menjadi pesan penting dalam evangelisasi, di mana umat manusia diajak untuk menerima pengampunan Allah melalui iman kepada Kristus. Pengampunan yang ditawarkan oleh Kristus melalui penebusan-Nya menjadi inti dari hubungan baru yang dipulihkan antara Allah dan manusia. Artinya bahwa Konsep pengampunan merupakan salah satu inti ajaran Yesus. Dalam Injil, Yesus mengajarkan bahwa Allah adalah sumber pengampunan dan bahwa umat manusia dipanggil untuk mengampuni sesama.

Menurut (Moltmann, 1993), Penebusan bukan hanya tentang pengampunan dosa, tetapi juga tentang pemulihan hubungan yang hilang antara Allah dan ciptaan-Nya. Dan Pengampunan adalah inti dari ajaran Kristus yang harus disampaikan dalam setiap misi, karena tanpa pengampunan, tidak ada relasi yang benar dengan Allah (Sutanto, 2012). Dengan demikian Ajaran pengampunan Kristus adalah dasar bagi misi gereja, di mana setiap orang dipanggil untuk mengalami dan menyebarkan pengampunan kepada sesama.

3. Kerajaan Allah

Konsep kerajaan Allah adalah tema sentral dalam ajaran Kristus. Dia mengajarkan bahwa kerajaan Allah telah datang dan mengajak semua orang untuk bertobat dan percaya kepada Injil (Markus 1:15). Ini menjadi inti dari penginjilan, di mana orang-orang diajak untuk masuk ke dalam hubungan yang benar dengan Allah. Pesan kerajaan Allah yang diajarkan oleh Yesus menjadi kunci dalam evangelisasi, karena ia menantang setiap individu untuk bertobat dan menerima kebenaran yang dibawa oleh Kristus (Newbiggin, 1989). Yesus mengajarkan bahwa Kerajaan Allah sudah hadir di tengah-tengah umat manusia. Dalam Markus 1:15, Yesus menyatakan, "Kerajaan Allah sudah dekat; bertobatlah dan percayalah kepada Injil." Ini menunjukkan bahwa kedatangan-Nya sebagai Mesias menandai dimulainya kerajaan tersebut. Menurut (Wright, 2012), Kerajaan Allah adalah kehadiran Allah yang aktif di dunia, yang bertujuan untuk mengubah segala sesuatu dan membawa pemulihan kepada ciptaan-Nya.

Kerajaan Allah bersifat rohani dan bukan sekuler. Ia tidak terbatas pada suatu wilayah geografis, tetapi mencakup semua yang mengakui Yesus sebagai Raja. Dalam Lukas 17:20-21, Yesus menjelaskan bahwa Kerajaan Allah tidak datang dengan tanda-tanda yang dapat dilihat, melainkan "*Kerajaan Allah ada di tengah-tengah kamu.*" Akses ke Kerajaan Allah diberikan kepada semua orang, terutama mereka yang rendah hati dan bertobat. Dalam

Matius 5:3, Yesus berkata, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga." Ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bersifat inklusif dan mengundang semua orang untuk masuk ke dalamnya.

Pengikut Kristus dipanggil untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, yang mencakup kasih, keadilan, dan pengampunan. Dalam Matius 6:33, Yesus mengajak kita untuk "*mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya*," menunjukkan bahwa hidup dalam Kerajaan Allah memerlukan komitmen dan tindakan. Untuk itu Konsep Kerajaan Allah menjadi landasan penting dalam memahami misi Kristus dan tanggung jawab umat-Nya dalam menyebarkan pesan Injil ke seluruh dunia.

Tantangan dalam Penerapan Ajaran Kristus

Meskipun ajaran Kristus sangat relevan, penerapannya dalam konteks misi sering menghadapi berbagai tantangan. Dalam masyarakat yang pluralis, misionaris harus mampu menjelaskan dan membela iman Kristen dengan cara yang sensitif terhadap kepercayaan lain. dalam bukunya (Newbiggin, 1989) mencatat, "Penginjilan yang efektif harus mempertimbangkan berbagai konteks budaya dan keyakinan yang ada, untuk menyampaikan pesan Kristus secara relevan. Penerapan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari sering kali menghadapi berbagai tantangan. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh para pengikut Kristus dalam menerapkan ajaran-Nya:

1. Konflik Budaya

Dalam masyarakat yang pluralistik dan beragam budaya, ajaran Kristus sering kali bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku. Misalnya, ajaran tentang kasih, pengampunan, dan keadilan mungkin tidak selalu sejalan dengan praktik sosial atau budaya yang ada, sehingga memerlukan usaha ekstra untuk menyesuaikan dan menerapkannya.

2. Keterbatasan Diri

Sifat manusia yang cenderung egois dan terbatas dapat menjadi hambatan dalam menerapkan ajaran Kristus, terutama yang berkaitan dengan pengorbanan diri, kasih tanpa syarat, dan pengampunan. Menerapkan ajaran-ajaran ini sering kali memerlukan perubahan karakter yang signifikan dan komitmen yang mendalam.

3. Resistensi dari Lingkungan

Penerapan ajaran Kristus sering kali dihadapkan pada penolakan atau bahkan permusuhan dari lingkungan sekitar. Ini bisa berupa kritik, cemoohan, atau pengucilan

sosial ketika seseorang berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus, terutama dalam hal yang berkaitan dengan moralitas atau etika.

4. Tekanan Sosial dan Ekonomi

Dalam dunia yang materialistis, tekanan untuk mengejar kekayaan, status, dan keberhasilan dapat mengalihkan perhatian orang dari ajaran Kristus yang mengajarkan kesederhanaan dan pengorbanan. Ini bisa membuat sulit untuk tetap setia pada ajaran-Nya di tengah tuntutan hidup yang semakin kompleks.

5. Krisis Iman

Tantangan dalam hidup, seperti penderitaan, kehilangan, atau ketidakadilan, dapat menyebabkan keraguan dalam iman. Krisis iman ini bisa membuat seseorang bertanya-tanya tentang relevansi ajaran Kristus dan kesulitan dalam menerapkannya di tengah kesulitan. Meskipun tantangan-tantangan ini signifikan, banyak pengikut Kristus yang terus berusaha menerapkan ajaran-Nya dengan penuh dedikasi. Melalui bimbingan Roh Kudus, dukungan komunitas gereja, dan studi Alkitab, mereka mencari cara untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan.

Kristologi dalam Praktik Misi

Praktik misi yang didasarkan pada ajaran Kristus harus melibatkan pendekatan yang inklusif dan empatik. Misionaris perlu memahami latar belakang budaya dan nilai-nilai masyarakat yang mereka layani. Menurut (Sutanto, 2012), "Misi yang berhasil adalah yang mampu mengintegrasikan ajaran Kristus dengan konteks budaya setempat, sehingga pesan Injil dapat diterima dengan baik." Kristologi, yang mempelajari siapa Yesus Kristus dan apa yang Dia lakukan, sangat penting dalam praktik misi gereja. Berikut adalah beberapa poin kunci mengenai hubungan antara Kristologi dan praktik misi:

1. Dasar Teologis untuk Misi

Kristologi memberikan pemahaman yang jelas tentang identitas dan misi Yesus. Kesadaran bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Juruselamat mengarahkan misi gereja untuk menyampaikan pesan keselamatan yang hanya dapat ditemukan di dalam-Nya. Ini mendorong pengikut Kristus untuk berkomitmen dalam menginjil dan memperkenalkan orang kepada Yesus. Menurut (Wright, 2012), Yesus bukan hanya pembawa pesan, tetapi juga pesan itu sendiri, yang mendasari setiap usaha misi yang mengarah kepada Kerajaan Allah.

2. Teladan Pelayanan Yesus

Yesus menunjukkan pelayanan yang penuh kasih dan perhatian terhadap kebutuhan orang-orang di sekitar-Nya. Dalam praktik misi, pengikut Kristus dipanggil untuk mengikuti teladan ini dengan melayani orang-orang yang membutuhkan, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Pelayanan kepada yang lemah dan terpinggirkan adalah wujud nyata dari ajaran Kristus. Kristologi yang mendalam adalah dasar bagi gereja yang misi, yang mengajak umat untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Allah di dunia.

3. Pesan Kerajaan Allah

Ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah merupakan inti dari penginjilan. Dalam praktik misi, penginjil tidak hanya menyampaikan pesan tentang keselamatan, tetapi juga mengajak orang untuk berpartisipasi dalam realitas Kerajaan Allah yang membawa keadilan, damai, dan kasih. Ini mencakup pengertian bahwa Kerajaan Allah hadir di tengah masyarakat.

4. Pengampunan dan Penebusan

Konsep pengampunan dan penebusan dalam Kristologi sangat penting dalam misi. Penginjilan berfokus pada penyampaian pesan bahwa setiap orang dapat menerima pengampunan melalui iman kepada Kristus. Ini memberi harapan bagi mereka yang merasa terasing dan berdosa, mengajak mereka untuk mengalami pemulihan hubungan dengan Allah.

5. Peran Roh Kudus

Dalam konteks misi, Kristologi juga mencakup pemahaman tentang peran Roh Kudus. Yesus menjanjikan Roh Kudus untuk membimbing dan memberdayakan pengikut-Nya dalam tugas misi (Kisah Para Rasul 1:8). Dalam praktik misi, penginjil bergantung pada kuasa dan bimbingan Roh Kudus untuk mencapai tujuan mereka. Misi tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan Roh Kudus, yang terus menerus aktif dalam menuntun dan memberdayakan gereja untuk misi (Bosch, 1991). Roh Kudus memiliki peran yang sangat penting dalam praktik misi gereja. Berikut adalah beberapa aspek utama mengenai peran Roh Kudus dalam misi:

1) Penuntun dan Pemberdaya

Roh Kudus berfungsi sebagai penuntun bagi para pengikut Kristus dalam menjalankan misi. Dalam Kisah Para Rasul 1:8, Yesus menjanjikan bahwa mereka akan menerima kuasa saat Roh Kudus turun atas mereka untuk menjadi saksi-Nya.

Ini menunjukkan bahwa misi bukan hanya usaha manusia, tetapi juga merupakan karya ilahi yang didukung oleh kuasa Roh Kudus. Tanpa kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus, semua upaya misi akan sia-sia, karena hanya Ia yang dapat mengubah hati manusia.

2) Pemberian Karunia

Roh Kudus memberikan karunia-karunia untuk mendukung pekerjaan misi. Dalam 1 Korintus 12, Paulus menjelaskan berbagai karunia yang diberikan kepada orang percaya untuk membangun gereja dan menyebarkan Injil. Karunia ini membantu pengikut Kristus untuk melayani secara efektif dalam konteks misi.

3) Penyertaan dan Perlindungan

Dalam menghadapi tantangan dan penolakan dalam misi, Roh Kudus memberikan penghiburan dan perlindungan. Ia menyertai para penginjil dalam setiap langkah dan memberi mereka keberanian untuk bersaksi tentang Kristus meskipun di tengah kesulitan. Roh Kudus berperan sebagai pusat dari setiap aktivitas misi, memberi kekuatan, bimbingan, dan transformasi yang diperlukan untuk menyampaikan pesan Injil kepada dunia.

4) Kesatuan dalam Gereja

Roh Kudus juga menciptakan kesatuan di antara pengikut Kristus. Dalam misi, penting untuk memiliki satu tujuan dan visi yang sama. Roh Kudus membantu membangun hubungan dan solidaritas di antara jemaat, sehingga mereka dapat bekerja sama dalam misi yang lebih besar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya Kristologi dalam misi Kristen, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan keragaman budaya serta agama. Pemahaman yang mendalam tentang pribadi dan ajaran Kristus bukan hanya berfungsi sebagai landasan teologis, tetapi juga pedoman praktis dalam menyampaikan Injil secara relevan kepada masyarakat yang pluralis. Kristologi memungkinkan para misionaris untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan konteks budaya, sehingga dapat lebih diterima oleh berbagai kalangan. Penelitian juga membahas dua pendekatan dalam Kristologi: “dari bawah ke atas” (Afroma) dan “dari atas ke bawah” (Aflama), yang masing-masing membantu memahami Kristus dalam konteks budaya manusia dan sebagai Anak Alah yang datang untuk menyelamatkan manusia. Selain itu, ajaran Kristus tentang kasih, pengampunan, penebusan,

dan Kerajaan Allah menjadi pusat pesan Injil dan landasan bagi setiap usaha misi. Meskipun ajaran Kristus memiliki nilai universal, penerapannya dalam konteks misi menghadapi tantangan seperti konflik budaya, keterbatasan diri, serta resistensi diri lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan yang empatik dan pemahaman budaya setempat menjadi penting untuk efektivitas misi. Roh Kudus juga memainkan peran sentral dalam memampukan, membimbing, dan mempersatukan pengikut Kristus dalam tugas misi. Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang Kristologi diyakini dapat meningkatkan efektivitas dan membantu gereja menghadapi tantangan dalam masyarakat yang semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauckham, R. (2006). *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Eerdmans.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Budi, A. (2018). *Menggali Teologi Misi: Perspektif Alkitabiah dan Praktis*. Bayumedia Publishing.
- Gonzalez, J. L. (2010). *The Story of Christianity, Volume 1: The Early Church to the Dawn of the Reformation*. Harper One.
- Guder, D. L. (1998). *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Eerdmans.
- Harun, J. A. (2010). *Teologi Misi: Konsep dan Praktek*. BPK Gunung Mulia.
- McGrath, A. E. (2001). *Christian Theology: An Introduction*. Blackwell Publishing.
- Moltmann, J. (1993). *The Crucified God*. Fortress Press.
- Newbigin, L. (1989). *The Gospel in a Pluralist Society*. Eerdmans.
- Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2019). Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.37731/log.v1i1.19>
- Sire, J. W. (2009). *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. IVP Academic.
- Situmorang, K., & Marulitua, D. (2021). *Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya*.
- Sutanto, S. (2012). *Misi dan Evangelisasi: Landasan Teologis dan Praktis*. BPK Gunung Mulia.
- Tjandra, N. (2015). *Kristologi: Memahami Yesus dalam Konteks Alkitabiah*. ANDI.
- Weyn, W. (2020). *MISI DALAM KONTEKS PLURALISME AGAMA*.

Wijoyo, S. (2021). Pelaksanaan Misi Allah dalam Konteks Keberagaman Budaya di Indonesia. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2, 134–150. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i2.65>

Wright, N. T. (2012). *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*. Harper One.

Biodata



Nama Lengkap: Jisman Nainggolan
Tempat dan Tanggal Lahir: Securai, 16 Juni 1969
Jenis Kelamin: Laki-laki
Alamat: Perum Taman Pondok Jati, Blok A. No. 4b Geluran Taman Sidoarjo (Jawa Timur)
No Telepon: 082129732150
Email: securaiutama166@gmail.com
Kewarganegaraan: Indonesia
Status Perkawinan: Menikah
Pendidikan: S3 STTII Yogyakarta
Pekerjaan: Gembala Sidang, GPdI “Philadelphia” Taman Sidoarjo dan Dosen Sekolah Tinggi Alkitab Batu Malang (STAB)



Nama Lengkap: Elisa Nimbo Sumual
Tempat dan Tanggal Lahir: Manado, 11 Oktober 1969
Jenis Kelamin: Laki-laki
Alamat: 2032 SW. 348th ST. Federal Way, WA 98023
Nomor Telepon: 14253464808
Email: ensumual@gmail.com
Kewarganegaraan: Warga Negara Indonesia (WNI).
Status Perkawinan: Menikah
Pendidikan: S1 Sekolah Tinggi Alkitab Batu
Pekerjaan: Gembala Sidang, GPdI “New Bethel Temple” Federal Way, WA dan Guru Sekolah Alkitab Pantekosta Amerika